

Bahan Belajar Mandiri 1

PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN MEMBACA

Membaca merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar sehingga bisa mempelajari apapun. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan yang diharapkan.

Agar siswa memiliki kemampuan membaca yang baik, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang tepat dan terencana dengan strategi pembelajaran yang efektif. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran membaca di sekolah dasar, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara tepat. Untuk itu, seorang guru harus memiliki pemahaman berkaitan dengan prinsip-prinsip pengajaran membaca. Khusus berkaitan dengan pengajaran membaca di kelas rendah, guru harus memahami kesiapan membaca (*reading readiness*) siswa sehingga pengajaran membaca dilaksanakan guru secara terencana sesuai dengan perkembangan siswa.

Bahan Belajar Mandiri 1 ini terdiri atas dua kegiatan belajar. Pada Kegiatan Belajar 1, Anda akan diantarkan pada pemahaman mengenai prinsip-prinsip pengajaran menulis. Selanjutnya, pada Kegiatan Belajar 2 Anda akan mempelajari mengenai kesiapan membaca siswa dalam pengajaran membaca permulaan. Mudah-mudahan Anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam Bahan Belajar Mandiri ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi landasan utama dalam melaksanakan pembelajaran membaca di sekolah dasar, khususnya pengajaran membaca di kelas rendah.

Setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri 1 ini, Anda diharapkan dapat memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip pengajaran membaca dalam implementasi pembelajaran membaca di sekolah dasar. Selain itu, Anda juga diharapkan memiliki pemahaman berkaitan dengan kesiapan membaca siswa (*reading readiness*), sehingga dapat menerapkannya dalam pelaksanaan pengajaran membaca di sekolah dasar. Secara lebih khusus, setelah mempelajari Bahan Belajar Mandiri ini Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip pengajaran membaca

2. Menjelaskan kesiapan membaca siswa (*reading readiness*)
3. Menyusun perencanaan pembelajaran membaca di kelas rendah sekolah dasar.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari bahan belajar mandiri ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini.

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan bahan belajar mandiri ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari bahan belajar mandiri ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi bahan belajar mandiri ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda melalui pengerjaan latihan dalam bahan belajar mandiri dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan dalam setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan bahan belajar mandiri ini.

Selamat belajar !

Kegiatan Belajar 1

PRINSIP-PRINSIP PENGAJARAN MEMBACA

Pada bagian awal paparan ini akan dibahas dua hal penting, yaitu pengertian atau konsepsi membaca dan prinsip-prinsip pengajaran membaca.

a. Pengertian/konsepsi membaca

Membaca adalah kegiatan berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan ke dalam cetakan (huruf-huruf). Pengertian di atas merupakan pengertian yang paling umum. Adapun pengertian yang lebih khusus adalah sebagai berikut.

- (a) Membaca adalah kegiatan *decoding print into sound* atau aktivitas menguraikan kode-kode cetakan (tulisan) ke dalam bunyi; dengan kata lain membunyikan kode-kode cetakan/tulisan.
- (b) Membaca merupakan *decoding a graphic representative of language into meaning* atau aktivitas menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu.

Dua definisi di atas berhubungan dengan dua fase membaca yang perlu diperhatikan guru apabila ingin membimbing pertumbuhan/perkembangan anak dalam membaca. Membaca merupakan rangkaian kegiatan yang bertahap dan berkesinambungan. Adapun rangkaian kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi tahapan berikut.

1. Tahap prabaca, pembaca menyiapkan sumber atau bahan bacaan.
2. Tahap baca, pembaca melaksanakan kegiatan membaca di suatu ruang (tempat) dengan alokasi waktu tertentu.
3. Tahap pascabaca, pembaca memberikan respons atau tanggapan terhadap isi atau pesan yang dibacanya (Tarigan, 1986; Rofi'uddin, 1999; Supriyadi, 1994; Zuchdi, 1997; Syafi'ie, 1981).

b. Prinsip-prinsip Pengajaran Membaca

Berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran membaca, Burns (1982) mengemukakan 14 prinsip pengajaran membaca. Prinsip-prinsip yang dikemukakan didasarkan pada generalisasi hasil penelitian tentang pengajaran membaca dan pada hasil observasi praktik membaca. Prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mengarahkan guru dalam merencanakan pengajaran membaca. Berikut dipaparkan keempat belas prinsip tersebut.

Prinsip 1 Membaca adalah tindakan kompleks dengan banyak faktor yang harus dipertimbangkan

Guru harus memahami semua aspek yang berkaitan dengan proses membaca sehingga dia dapat merencanakan pengajaran membaca secara bijaksana. Adapun aspek-aspek yang berkaitan dengan proses membaca adalah sebagai berikut.

1. Memahami sebuah simbol tertentu (aspek sensori)
2. Menerjemahkan apa yang mereka lihat dari simbol-simbol atau kata-kata (aspek persepsi)
3. Mengikuti alur (linear), logika, dan pola tata bahasa dari kata yang ditulis (aspek sekuensi)
4. Menghubungkan kata-kata sebelumnya yang disesuaikan dengan pengalaman langsung untuk memberi makna terhadap kata yang dibaca (aspek pengalaman)
5. Membuat kesimpulan dan evaluasi sebuah material (aspek berpikir)
6. Mengingat apa yang telah mereka pelajari di waktu lampau dan menghubungkan ide baru dan fakta (aspek pembelajaran)
7. Memahami hubungan antara simbol dan bunyi, antara kata dengan apa yang mereka maksudkan (aspek asosiasional)
8. Berhubungan dengan ketertarikan personal atau individu dan sikap yang memengaruhi tugas membaca (aspek afektif)

Melihat semua aspek di atas, jelas bahwa proses membaca merupakan proses yang sangat kompleks. Dengan demikian, dalam membaca siswa harus menguasai aspek-aspek di atas.

Prinsip 2 Membaca merupakan proses interpretasi terhadap makna dari simbol-simbol yang tertulis

Jika seseorang tidak memahami sebagian makna dari teks, maka ia belum membaca, bahkan jika seseorang itu melafalkan setiap kata dengan tepat.

Prinsip 3 Membaca melibatkan kegiatan mengkonstruksi makna dari passage makna dari bagian yang tertulis

Di samping untuk memahami informasi dari huruf-huruf dan kata-kata dalam teks, membaca melibatkan kegiatan memilih dan menggunakan pengetahuan tentang orang, tempat, sesuatu, dan pengetahuan tentang teks dan organisasi teks.

Sebuah teks tidak banyak mengandung makna seperti sumber dari informasi yang memungkinkan pembaca untuk melibatkan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga dapat menentukan makna yang terkandung di dalam teks (Anderson dalam Burns, 1992:23).

Pembaca mengkonstruksi makna dari bagian teks yang mereka baca dengan menggunakan dua informasi yang berkaitan dengan teks dan pengetahuan awal mereka, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu mereka. Cara pembaca dalam mengkonstruksi makna berbeda-beda bergantung pada latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka yang bervariasi. Beberapa pembaca tidak memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup untuk memahami teks, dan yang lainnya merasa gagal untuk memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Prinsip 4 Tidak ada satu cara yang paling tepat untuk mengajarkan membaca

Beberapa metode pengajaran membaca lebih cocok bagi beberapa siswa dari pada siswa lainnya. Sebagian siswa merupakan individu yang belajar dengan cara mereka sendiri. Beberapa siswa merupakan pembelajar yang visual, beberapa lainnya merupakan pembelajar auditor dan yang lainnya merupakan pembelajar yang kinestetik.

Guru harus membedakan pengajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Tentu saja, beberapa metode akan tepat bagi beberapa guru. Guru memerlukan pemahaman mengenai variasi metode sehingga mereka dapat menolong semua muridnya.

Prinsip 5 Belajar membaca merupakan proses yang berkelanjutan

Anak-anak belajar membaca dalam beberapa periode waktu yang panjang, memperoleh kemampuan membaca lanjutan setelah mereka menguasai keterampilan prasyarat. Bahkan setelah mereka menguasai semua jenis membaca, latihan membaca masih harus terus berlanjut. Dengan tidak memandang seberapa tua usia atau seberapa lama mereka telah meninggalkan bangku sekolah, mereka tetap melanjutkan meningkatkan kemampuan membacanya.

Keterampilan membaca membutuhkan latihan yang terus-menerus. Jika seseorang tidak berlatih, maka kemampuan membacanya tidak berkembang. Oleh karena itu, latihan membaca perlu dikembangkan secara terus-menerus.

Prinsip 6 Siswa harus diajari pengenalan kata yang memungkinkan mereka dapat mengenali pelafalan dan makna kata-kata sulit secara independen

Siswa tidak dapat mengingat semua kata yang mereka baca dalam teks. Oleh karena itu mereka membutuhkan untuk mempelajari teknik-teknik untuk memahami kata-kata yang tidak dikenal sehingga mereka dapat memahami isi bacaan meskipun tanpa bantuan guru, orang tua, atau teman.

Prinsip 7 Guru harus mendiagnosis kemampuan membaca siswa dan menggunakan hasil diagnosi tersebut sebagai dasar untuk merencanakan pengajaran

Mengajari semua siswa dengan bahan ajar dan metode yang sama serta berharap dapat menangani kesulitan siswa yang berbeda dalam waktu yang bersamaan adalah hal yang perlu dihindari. Setiap siswa mempunyai kesulitan yang berbeda, sehingga penanganannya pun tidak akan sama. Guru perlu mengecek kelemahan membaca siswa dan kelebihanannya. Selanjutnya dapat menentukan kelompok siswa yang melakukan bimbingan dan yang tidak

Prinsip 8 Membaca dan keterampilan berbahasa lainnya sangat berkaitan

Membaca – interaksi antara pembaca dan bahasa tulis saat dimana pembaca berusaha untuk merekonstruksi pesan penulis – sangat berhubungan erat dengan keterampilan berbahasa lainnya (menyimak, berbicara, dan menulis). Hubungan erat antara menulis dan membaca adalah keduanya merupakan kemampuan berbahasa reseptif, yang bertolak belakang dengan dua

keterampilan membaca ekspresif yaitu berbicara dan menulis. Kemampuan menyimak yang baik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Hubungan antara membaca dan menulis sangat kuat, keduanya merupakan proses yang konstruktif. Pembaca harus mengkonstruksi pesan dibalik teks yang tertulis, sementara itu menulis merupakan kegiatan untuk menyampaikan ide dan mengekspresikan gagasan yang disampaikan secara tertulis. Pesan yang disampaikan lewat tulisan, dikodekan oleh pembaca melalui kegiatan membaca. Dengan demikian keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan.

Prinsip 9 Membaca merupakan bagian integral dari semua area isi pengajaran dalam program pendidikan.

Guru harus mempertimbangkan hubungan antara membaca dengan mata pelajaran lain dalam kurikulum sekolah dasar. Untuk memahami semua materi pelajaran dibutuhkan keterampilan membaca. Bahan ajar yang dikembangkan dalam mata pelajaran lain menjadi area isi dalam teks yang harus dibaca siswa. Dengan demikian, membaca menjadi bagian integral dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Prinsip 10 Siswa perlu untuk mengetahui mengapa membaca itu penting

Anak-anak yang tidak bisa melihat keuntungan yang akan diperoleh dalam belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Belajar membaca memerlukan usaha, dan siswa yang melihat nilai lebih membaca sebagai aktivitas personal akan lebih cenderung bekerja keras dalam membaca dari pada siswa yang tidak melihat manfaat tersebut. Guru harus menekankan kepada siswa tentang kebutuhan membaca di masa depan.

Prinsip 11 Kesenangan membaca harus dianggap sebagai hal yang penting

Membaca merupakan kegiatan yang bisa menghibur dan juga informatif. Guru harus dapat membantu siswa menyadari fakta ini melalui kegiatan memberi contoh kegiatan membaca yang dapat mereka amati. Guru dapat melakukan kegiatan membaca rekreatif seperti membaca cerita atau puisi. Pemodelan seperti ini sangat penting bagi siswa.

Prinsip 12 Kesiapan membaca harus dipertimbangkan dalam semua level pembelajaran

Kesiapan membaca siswa tidak hanya dilihat saat pengajaran membaca dimulai, tetapi selama proses pengajaran membaca berlangsung dan pada semua jenjang kelas. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan tanya jawab dengan siswa.

Prinsip 13 Membaca harus diajarkan melalui cara yang mengarahkan siswa untuk mengalami kesuksesan

Meminta siswa untuk belajar membaca dari bahan yang terlalu sulit bagi mereka merupakan langkah menuju kegagalan yang sangat besar. Guru harus memberi pengajaran kepada siswa sesuai dengan level masing-masing, sesuai dengan penempatan tingkatannya. Jika siswa diberi tugas membaca yang mengarahkan mereka pada kesuksesan, mereka akan dengan percaya diri melaksanakan tugas-tugas membaca yang mengarah pada kesuksesan. Guru harus menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan level atau jenjang kelas yang tepat.

Prinsip 14 Pentingnya dorongan untuk mengarahkan dan memantau diri dalam proses membaca

Pembaca yang baik mengarahkan sendiri kegiatan membacanya, membuat keputusan untuk menentukan pendekatan yang tepat untuk memahami isi teks, menentukan kecepatan membacanya, dan menentukan tujuan membacanya. Mereka memiliki kemampuan untuk memutuskan kapan mereka menemukan kesulitan untuk memahami isi teks dan dapat mengambil langkah untuk meremisi kesulitan membacanya.

Pada saat mengajarkan membaca, dengan tidak mempermasalahkan pendapat apa yang dipakai atau pola pengajaran yang dipakai, prinsip-prinsip di atas harus diaplikasikan.

Selain keempat belas prinsip yang dikemukakan Burns di atas, terdapat 17 prinsip pengajaran membaca yang dikemukakan Heilman. Ketujuh belas prinsip tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan pandangan-pandangan psikologi, psikologi pendidikan, dan perencanaan kurikulum. Juga disusun berdasarkan hasil kajian pertumbuhan dan perkembangan anak, serta psikologis klinisnya. Adapun ketujuh belas prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca adalah proses bahasa: anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya. Membaca dikatakan sebagai suatu proses karena

salah satu langkah yang esensial adalah dengan bahasa yang dilisankan. Siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya.

- 2) Selama setiap periode pengajaran membaca, siswa harus membaca dan mendiskusikan sesuatu yang dipahaminya. Siswa dapat memberi penjelasan berkaitan dengan membacanya melalui pengalaman siswa, dari kekuatan dan keindahan bahasa yang dibacanya. Misalnya penggunaan kata-kata yang tidak tepat, menebak makna kata.
- 3) Pengajaran akan membawa anak untuk memahami bahwa membaca harus “berarti”. Prinsip ini tidak mengimplikasikan bahwa sejumlah periode pengajaran tidak dapat memfokuskan pada keterampilan yang terisolasi seperti hubungan bunyi-bunyi huruf. Menurut prinsip ini, membaca lebih dari sekedar sebagai proses mekanis, walaupun bukan termasuk membaca kritis.
- 4) Perbedaan siswa harus jadi pertimbangan utama dalam pengajaran membaca. Dalam mengajarkan membaca, guru harus memperhatikan dan menerapkan filosofi pendidikan.
- 5) Sepantasnya pengajaran membaca bergantung pada diagnosis pada setiap kelemahan dan kebutuhan anak/siswa. Prinsip ini dapat diaplikasikan untuk pengajaran kelas-kelas “khusus” untuk pengajaran remedial membaca. Dalam banyak kasus, diagnosis ini sebaiknya dilakukan guru sebelum muncul kebiasaan buruk/reaksi-reaksi emosional yang tidak baik.
- 6) Diagnosis yang baik tidak akan berguna kecuali bila dilaksanakan dalam rancangan. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan membaca, guru perlu melakukan tes sehingga kelemahan-kelemahan siswa dalam aktivitas membaca.
- 7) Beberapa teknik, latihan atau prosedur yang diberikan mungkin lebih baik dikerjakan dengan sejumlah siswa. Karena itu, guru membaca harus menggunakan pendekatan yang bervariasi. Tidak ada metode yang paling tepat, bergantung/disesuaikan dengan karakteristik siswa dan didasarkan pada perbedaan-perbedaan individual yang signifikan.
- 8) Pada awalnya proses belajar anak harus mendapat cara/kebebasan dalam mengidentifikasi kata-kata yang maknanya diketahui dan yang tidak diketahui anak. Pada awalnya dalam membaca, siswa hanya membunyikan kata-kata.
- 9) Belajar membaca merupakan proses perkembangan yang panjang dalam periode tahunan.

Ada dua premis yang mendukung prinsip ini yaitu :

- 1) Setiap aspek program pengajaran dihubungkan dengan tujuan akhir untuk menghasilkan pembaca yang efisien.

- 2) Sikap-sikap awal siswa dalam membaca penting (misalnya membaca terlalu cepat)
- 10) Konsep kesiapan membaca seharusnya dibina secara bertahap untuk meningkatkan ke seluruh tingkatan.
- Kesiapan harus dimulai dari tingkat yang paling rendah, walaupun sudah mencapai tingkat lebih tinggi tetapi tetap harus mengacu/berpedoman pada yang permulaan. Permulaan yang baik merupakan faktor penting dalam proses belajar, tetapi permulaan yang baik bukan jaminan untuk sukses, karena membaca adalah proses perkembangan yang terus-menerus.
- 11) Perhatian seharusnya ditekankan pada pencegahan bukan pada penyembuhan.
- Masalah-masalah membaca seharusnya sudah diketahui/dideteksi sejak awal dan dibenahi sebelum mereka gagal. Hal itu untuk keefektifan pengajaran.
- 12) Tak ada siswa yang harus dipaksa mencoba membaca pada saat dia merasa tidak mampu.
- Prinsip ini dihubungkan dengan fakta bahwa anak-anak mempunyai tahap perkembangan dan pertumbuhan berbeda. Pola perkembangan anak tidak seragam, baik perkembangan fisik, sosial emosional dan intelektual. Suatu saat anak merasa lebih pada satu pelajaran dan merasa rendah atau kurang mampu pada yang lain. Hal itu mungkin saja karena emosi, sosial atau pertumbuhan pendidikannya terganggu.
- 13) Seorang anak mempunyai kemampuan untuk naik pada level membaca yang lebih tinggi, seharusnya tidak dicegah. Pada tingkat menengah atau tinggi mungkin ada di antara anak yang berkemampuan lebih daripada pembaca rata-rata (biasa saja). Atau mungkin dia juga tidak tertarik atau tidak merasa perlu materi tersebut. Anak seperti ini seharusnya dibina dan didorong untuk mengubah perilakunya dan diberi kebebasan memilih sendiri.
- 14) Belajar membaca merupakan proses yang rumit (peka untuk memberikan variasi-variasi tekanan). Ini berkaitan dengan anggapan bahwa membaca merupakan fungsi bahasa yang di dalamnya telah dimanipulasikan simbol-simbol material. Proses simbolik itu peka terhadap banyak penekanan, sedangkan bahasa paling peka karena mengindikasikan individu atau emosional pemakainya.
- 15) Belajar tidak harus di dalam kelas, jika siswa mengalami problem-problem emosional yang cukup serius. Di samping problem-problem emosional, gangguan-gangguan bersifat fisis seperti radang tenggorokan, gigi bengkok, cacat kulit, dan sebagainya mengarahkan guru untuk mengajar tidak harus di dalam kelas. Namun, yang lebih ditekankan bahwa kesehatan

emosional seperti kesungguhan dapat dijadikan dasar penting untuk pembentukan kemampuan membaca.

16) Pengajaran membaca harus dapat dipikirkan berkenaan dengan penataan, sistematika, pertumbuhan dan penghasilan aktivitas.

Premis yang diyakini keampuhannya adalah bahwa lingkungan kelas merupakan bagian integral dari pengajaran.

17) Pengadopsian bahan pengajaran tertentu merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan (ia akan berdampak dan berpengaruh pada filosofi pengajaran sekolah).

Prinsip-prinsip dalam pengajaran membaca di atas perlu diketahui dan dipahami, karena hal itu diperlukan untuk mendapatkan hasil membaca yang maksimal. Terutama untuk guru dalam menerapkan pengajaran membaca.

LATIHAN

Anda telah mengetahui dan memahami prinsip-prinsip pengajaran membaca baik yang dikemukakan Burns maupun Heilman. Sebagai latihan, coba jelaskan apakah prinsip-prinsip tersebut mempengaruhi program pengajaran membaca yang akan Anda laksanakan? Bagaimana bentuk realisasi dari penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pengajaran membaca yang Anda laksanakan?

RANGKUMAN

Kegiatan membaca terdiri atas dua bagian utama, yaitu proses membaca dan hasil membaca. Dalam proses membaca terdapat delapan aspek yang harus dipahami siswa sebagai pembaca sehingga terjadi interaksi dengan teks secara baik dan siswa memahami isi bacaan. Untuk dapat merencanakan dan melaksanakan pengajaran membaca secara baik, guru diharapkan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran membaca.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Membaca merupakan “*decoding a graphic representatif of language into meaning*” atau menguraikan kode-kode grafis yang mewakili bahasa ke dalam arti tertentu merupakan pengertian membaca secara:
 - A. Umum
 - B. Kritis
 - C. Dangkal
 - D. Khusus
2. Anak yang akan belajar membaca harus memahami hubungan antara membaca dan bahasanya karena membaca merupakan:
 - A. Proses yang langkah-langkahnya teratur
 - B. Proses yang statis
 - C. Proses yang berubah-ubah
 - D. Tidak ada proses
3. Dalam pengajaran membaca siswa harus membaca dan mendiskusikan sesuatu yang dipahaminya. Tujuannya adalah:
 - A. Agar siswa suka membaca
 - B. Agar siswa memahami bacaan
 - C. Agar siswa bisa membaca tepat
 - D. Agar siswa mengerti cara membaca
4. Pengajaran membaca yang tepat adalah:
 - A. Terisolasi dengan kegiatan menulis
 - B. Terisolasi dengan kegiatan menyimak
 - C. Terintegrasi hanya dengan masalah tata bahasa
 - D. Terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa
5. Dalam pengajaran membaca perbedaan siswa harus menjadi pertimbangan utama. Prinsip tersebut berdasarkan:
 - A. Psikologi pendidikan
 - B. Psikologi umum
 - C. Psikologi khusus
 - D. Psikologi netral
6. Untuk mengetahui kelemahan siswa dalam pengajaran membaca, guru perlu mengadakan:
 - A. Tes
 - B. Remedial
 - C. Metode yang bervariasi
 - D. Teknik yang diulang terus menerus
7. Siswa tidak boleh dipaksa melakukan aktivitas membaca di saat dia tidak mampu. Prinsip ini berdasarkan kepada:
 - A. Pola perkembangan anak seragam
 - B. Perkembangan fisik dan emosi seragam
 - C. Tahap perkembangan dan pertumbuhan anak berbeda
 - D. Tidak semua anak mampu membaca
8. Siswa yang mempunyai kemampuan membaca yang lebih tinggi, seharusnya:
 - A. Di bina dan di dorong
 - B. Di stop untuk disamakan kemampuannya dengan siswa lain
 - C. Diberikan tes terlebih dahulu
 - D. Diremedial

9. Agar mencapai hasil yang maksimal, kegiatan membaca seharusnya dilaksanakan:
- Di dalam kelas
 - Dengan mengatasi gangguan fisik
 - Dengan mengabaikan problem emosional
 - Dengan menekankan kesehatan emosional dan kesungguhan
10. Pengajaran membaca berhubungan dengan:
- Penataan lingkungan kelas
 - Sistematika pembelajaran
 - Evaluasi/hasil dari kegiatan
 - Semuanya benar

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

KESIAPAN MEMBACA PERMULAAN

A. Konsep Kesiapan Membaca

Perioda *prereading* sangat panjang mulai dari lahir sampai saat seorang anak diajarkan untuk mengenali dan membaca kata-kata. Selama periode ini anak belajar untuk memahami dan mengucapkan kata-kata, mengikuti arah cerita, mempelajari dan menginterpretasi gambar, dan sebagainya. Minat dan kemampuan membaca siswa tumbuh secara bertahap sampai anak mencapai tahap kesiapan untuk membaca pada awal pembelajaran.

Konsep modern berpendapat bahwa kesiapan terdiri atas berbagai faktor, tidak hanya faktor fisik dan kematangan saja, tetapi faktor tingkat pengetahuan. Kesiapan dalam membaca berfokus pada kesiapan membaca awal meskipun pada dasarnya kesiapan sangatlah penting di semua tingkatan. Mengembangkan kesiapan membaca pada setiap jenjang merupakan tugas penting guru.

Konsep umum “kesiapan” adalah beberapa hal yang harus diupayakan dan dikuasai sebelum hal lain ditangani. Belajar membaca sebagai suatu kegiatan juga melibatkan penguasaan keterampilan tertentu. Secara umum konsep kesiapan membaca diterima sekalipun persepsi tentang kesiapan membaca berbeda-beda dan meluas. Perbedaan pandangan tersebut terutama disebabkan kerumitan membaca itu sendiri.

Terlepas dari interpretasi yang berbeda mengenai kesiapan membaca, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana agar anak-anak mencapai posisi siap membaca jika mereka ternyata tidak menunjukkan kesiapan membaca. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah, “Aspek membaca apakah yang siap pada anak ini?” bukan, “Apakah anak ini siap memulai belajar keterampilan pengenalan kata?” Secara luas, kesiapan membaca bukan hanya masalah untuk suatu usia atau tingkat kelas, namun untuk semua usia dan tingkat

Ada sejumlah keterampilan yang menjadi prasyarat untuk pengajaran membaca formal. Prasyarat yang dimaksud meliputi :pengalaman dasar, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, kesadaran metalinguistik, minat dan sikap, deskriminasi visual dan auditori, serta kemampuan orientasi arahan.

B. Menilai Kesiapan

Prosedur untuk menilai kemampuan kesiapan membaca beragam mulai dari observasi guru sampai penggunaan tes standar. Pengalaman menunjukkan bahwa guru yang berpengalaman sering mengembangkan kepekaan dan kemampuan dalam mengidentifikasi anak-anak yang bergerak ke dalam pengajaran membaca formal. Menilai kesiapan membaca siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara di antaranya berikut ini.

Penilaian Informal

Para guru sering menyatakan bahwa anak-anak telah siap membaca dengan bekerja bersama mereka dan secara sistematis meneliti pola tingkah laku dan prestasinya. Simpulan dibuat berdasarkan apa yang lebih tampak sebagai pola. Dalam kaitan ini observasi merupakan cara yang dilengkapi daftar pemeriksaan dan catatan anekdot.

Mengamati Pengalaman Dasar

Pengalaman dasar dapat diamati dengan melihat respon anak pada bacaan-bacaan yang dibagikan, pada aktivitas permainan bebas, dan aktivitas bahasa tutur.

Mengamati Perkembangan Kognitif

Guru dapat mencatat aktivitas anak-anak dalam permainan untuk menentukan kemampuan mereka dalam merepresentasikan objek yang tak hadir dengan objek lain.

Mengamati Perkembangan Bahasa

Dengan masuknya ke sekolah, anak-anak telah mengembangkan kemampuan bahasa baik kemampuan reseptif maupun kemampuan produktif. Akan tetapi, guru seharusnya memberikan perhatian untuk mengamati kelemahan dan kekuatan semua kemampuan.

Mengamati Arah dan Orientasi

Orientasi bisa diamati ketika seorang anak mengenali urutan huruf, susunan kata, penggunaan papan tulis dan kemampuan berpindah.

Meneliti Minat dan Sikap

Minat seorang anak dalam membaca dapat diperkirakan dengan mengajukan pertanyaan mengenai identifikasi kata, meneliti minat anak untuk membaca majalah dan buku.

Diskriminasi Auditori

Penilaian dapat dilakukan melalui permainan diskriminasi auditori yang bisa membuat anak-anak merespon dengan sinyal yang sudah ditentukan.

Diskriminasi Visual

Diskriminasi visual dapat diamati dengan menyuruh anak-anak melakukan kegiatan : mengidentifikasi huruf yang sama, menemukan kata, dan menandai huruf

Catatan Anekdotal

Catatan anekdot dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan suatu bidang. Teknik ini bisa digunakan untuk observasi yang didaftar sebelumnya. Catatan tersebut dapat berupa buku harian (*diary*) karena tingkah laku seharusnya diteliti selama satu periode.

Menggunakan Checklist

Observasi dapat dilengkapi daftar cek yang digunakan untuk pengajaran membaca tetapi bisa juga dilengkapi untuk kemampuan yang lain.

Tes Standar

Beberapa tes standar yang diterbitkan meliputi sub-subtes untuk mengukur prestasi dalam kemampuan seperti diskriminasi visual huruf dan kata, diskriminasi auditori bunyi awal dan akhir. Sedangkan yang lain meliputi pengukuran mendengar, pemahaman, arahan, koordinasi visual-motorik, dan kemampuan memahami bahasa lisan. Di antara tes kesiapan yang umum dipakai adalah:

Tes membaca Cates-Macginitie : Keterampilan Kesiapan Membaca, Kelas TK.

Tes kesiapan Metropolitan , Kelas I

Analisis Kesiapan Membaca Murphy-Durrel, Kelas I.

Ketika menggunakan tes standar, para guru seharusnya memperhatikan apakah tes berguna sebagai alat penilaian. Serangkaian pertanyaan dapat diajukan untuk menguji tingkat keterpercayaan hasil tes. Misalnya tentang pengambilan sampel dari populasi yang heterogen dan tidak memadai. Beberapa kemampuan penting seperti rentang perhatian, model belajar kognitif, dan latar belakang pengalaman dihilangkan dari semua tes standar.

Tujuan utama tes kesiapan standar adalah memprediksi kemungkinan keberhasilan dalam membaca permulaan. Akan tetapi riset menunjukkan bahwa tes tersebut “bukan peramal yang sangat baik”. Karlin (1980:171) melaporkan bahwa peneliti independen melaporkan bahwa rentang korelasi antara 0,30 sampai 0,75 dan sebagian besar antara 0,40 dan 0,60. Hal ini berarti bahwa hanya 40 – 60 dari 100 merupakan tes peramal yang baik.

Kesulitannya adalah dimana didapat tes standar yang baik. Karenanya perlu diupayakan upaya-upaya seperti : menyeleksi tes, menggunakannya sebagai indikator kebutuhan, catatlah sub tes yang baik, dan yang kurang baik.

C. Program Pengajaran Membaca Permulaan

Materi pengajaran bisa merupakan sebagai ancaman bagi kreatifitas guru. Guru dapat menjadi terlalu tergantung atau didominasi oleh materi. Jika seseorang berangkat dari premis bahwa pengajaran yang jelek itu adalah merek dagang sekolah kita, maka materi contoh dari gurulah yang tampaknya diinginkan. Di lain pihak bila seseorang percaya bahwa para pengajar merupakan variabel yang penting di dalam situasi belajar di kelas, maka orang mungkin mengharapakan guru tersebut menjadi sumber utama input dalam strategi mengajar.

Kini jelaslah bahwa para guru tidaklah dapat dan seharusnya tidak mengembangkan semua bahan yang mereka perlukan di dalam mengajar membaca. Selain itu juga jelas bahwa materi yang diduga keras sama-sama berguna bagi semua anak ternyata tidaklah demikian. Pembelajar yang berbeda memerlukan pengajaran yang berbeda pula.

Berikut akan dibahas materi-materi yang dipersiapkan di luar sekolah tetapi didesain secara khusus untuk mengajar membaca di sekolah-sekolah. Setiap perangkat materi mewakili suatu filsafat pengajaran. Materi yang berbeda akan memiliki beberapa tujuan pengajaran yang bersifat umum dan beberapa premis filsafat dan tujuan pengajaran yang bersifat umum dan beberapa premis filsafat dan tujuan pengajaran yang membedakan mereka dari pendekatan lain. Mungkin salah satu perbedaan utama antara materi yang tersedia akan bisa ditemukan dalam derajat penekanan yang ditempatkan dalam mengajar keterampilan-keterampilan khusus.

Pendekatan Buku Bacaan Basal

Sudah lama seri buku bacaan basal ini dipergunakan di kelas-kelas dasar untuk mengajar membaca. Namun telah muncul sejumlah kritik bahwa :

1. Bahan ini membosankan, tak bermutu, dan terlalu repetitif
2. Bahasa yang dipergunakan sedikit menyimpang dari kegunaan bahasa anak
3. Bahan ceritanya seringkali kekurangan manfaat sastra.
4. Pada kelas satu terlalu kurang penenkanannya pada pengajaran tentang hubungan antara bunyi dan huruf.
5. Isinya hampir selalu berkaitan dengan karakter dan insiden yang berasal dari strata kelas menengah, dan dari kelompok minoritas secara praktis diabaikan.

Dengan adanya kritik tersebut penerbit dan pengarang telah mengadakan perubahan-perubahan yang dirasa perlu untuk meningkatkan nilai materi itu. Namun ada kritik lain yang kenyataannya tidak ditujukan pada materi basal, melainkan pada kesalahan pemakaian materi tersebut. Misalnya ketika mempergunakan basal guru :

1. Menyuruh sekelompok siswa membaca 'round robin' pada setiap cerita yang mereka baca. Setiap anak disuruh memfokuskan perhatiannya pada baris yang sama pada saat tertentu.
2. Mengambil jalan tanpa perkecualian pada tiga kelompok dalam kelas itu, dan kelompok tersebut tetap statis sepanjang tahun.
3. Tidak membuat ketentuan akan perbedaan-perbedaan individual diluar pola tiga kelompok ini.
4. Bertahan pada pembaca yang lebih lancar hanya untuk materi biasa saja, dengan memaksanya bergerak pada langkah yang berada jauh dibawah kapasitasnya.
5. Melarang anak-anak memilih dan membaca buku lain yang dia sukai.

Itulah tadi uraian singkat tentang kritik terhadap pendekatan buku bacaan basal. Berikut ini akan diuraikan tentang materi yang biasanya ditemukan pada seri membaca basal. Materi tersebut disusun untuk sejajar dengan sistem level kelas dan kisaran kesulitan bahan tersebut dari buku kesiapan tipe kerja (berisi gambar, bentuk-bentuk geometri, dan latihan penjodohan huruf) sampai antologi yang agak banyak untuk level kelas tujuh dan delapan.

Buku-buku Kesiapan

Pada level kesiapan bukunya berisi gambar, atau serangkaian gambar, yang berisi kisah yang berpusat pada anak. Dari gambar tersebut, guru dan anak mengembangkan suatu cerita. Semakin terampil guru dalam memberikan latar belakang dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi dan melakukan interpretasi, maka penggunaan material itu semakin berhasil. Buku-buku kesiapan lainnya memerintahkan siswa untuk mengidentifikasi dan menandai kata, huruf, atau obyek yang mirip, untuk memudahkan perkembangan visual anak. Untuk memperkuat pembedaan auditory, anak diminta mengidentifikasi dua gambar di dalam suatu kelompok yang kata-kata penamaannya 'rima. Dengan mengidentifikasi pasangan-pasangan gambar lainnya yang mulai dengan bunyi yang sama akan memberi praktek di dalam pembedaan bunyi awal.

Preprimer

Buku-buku kesiapan diikuti oleh serangkaian tiga atau empat preprimer yang mana karakternya sama dengan yang dijumpai dan diperbincangkan anak dalam buku-buku kesiapan itu. Preprimer tersebut memperkenalkan anak kepada kata-kata cetak bersama-sama dengan

gambar. Beberapa halaman pertama memiliki kata-kata tunggal yang berupa ‘kata-kata penamaan’ (naming words) bersama-sama dengan gambar itu.

Banyak materi basal yang dicoraki oleh kontrol kosa kata yang agak kaku. Kontrol ini tidak melibatkan kata-kata mana yang diperkenalkan, namun agaknya tingkat perkenalannya tersebut. Selain itu karena cerita pada preprimer pertama itu hanya terbatas pada dua dosen kata yang berbeda, cerita itu kekurangan kegunaan sastra, maka para kritikus mengatakan materi ini membosankan, tak bermutu, tak tersusun, dan ofensif kepada mata dan telinga.

Primers

Primer merupakan buku hardback pertama dalam seri itu. Dia dengan cermat membangun cerita dari apa yang telah terjadi sebelumnya, dengan mempergunakan karakter yang sama yang telah dikenal anak dan mengulang kembali kata-kata yang telah mereka dijumpai. Selanjutnya, diperkenalkan 100 sampai 150 kata-kata baru.

Pembaca Pertama

Beberapa seri berisi pembaca pertama tunggal : lainnya memiliki dua (level I-1 dan level I-2). Seri yang berbeda juga berbeda dalam hal beban kosa kata yang diperkenalkannya, namun kisarannya untuk kelas pertama ialah antara 350 dan 400 kata.

Pembaca yang Digradasikan

Setiap level kelas berikutnya memperkenalkan satu atau lebih buku membaca basal. Banyak seri menyediakan dua buku pada setiap level kelas, kedua sampai keempat, dan satu buku pada kelas lima atau lebih. Buku-buku tersebut biasanya ditandai dengan nomor kelas plus tulisan di bawah garis yang menunjukkan paruh tahun pertama atau kedua.

Buku Kerja

Tersedia buku kerja yang paralel dengan setiap level preprimer, primer, pembaca pertama, 2-1, dsb). Buku kerja tersebut mewakili materi yang disusun sebagai latihan mengajar, latihan tersebut biasanya didesain sedemikian rupa sehingga satu konsep atau keterampilan berhubungan dengan yang ada pada setiap halaman. Latihan tersebut memperkuat pengajaran keterampilan.

Materi-materi Pelengkap

Sudah menjadi semakin umum semua level kelas seri pembaca dasar disertai beberapa buku pelengkap yang dipergunakan berkaitan dengan seri yang digradasikan secara reguler. Ada buku tambahan yang lebih sulit maupun yang lebih mudah dari seri yang digradasikan secara ajeg. Sekarang ada materi-materi pelengkap yang meliputi bagan dinding yang berukuran besar atau bagan buku spiral yang benar-benar duplikat dari suatu premier. Dan juga tersedia filmstrip khusus dipergunakan dengan seri pembaca dasar.

Buku Pedoman Guru

Setiap level membaca misalnya untuk tingkatan preprimer, primer, begitu pula setiap level berikutnya disertai dengan buku pedoman yang berisi tentang penggunaan secara efektif materi itu.

Mempergunakan Seri Buku Bacaan Basal

Tujuannya disini ialah membahas hal-hal berkaitan dengan kerangka kerja program basal seperti yang didesain untuk tahun pertama pengajaran. Adapun keuntungan utama mempergunakan seri yang baik adalah :

1. Seri buku bacaan yang baik oleh penggunaan gambar dan karya seni yang baik.
2. Jumlah buku-buku pertama yang dipergunakan berkaitan dengan karakter yang sama, dengan tujuan memberi anak-anak rasa keberkenalan dengan materi itu dan menambah kepercayaan diri mereka dalam membaca.
3. Buku-buku tersebut digradasikan dengan tujuan untuk memberikan pengajaran yang sistematis dari level pra-kesiapan sampai kelas dasar atas.
4. Materi yang digradasikan tersebut memberikan fleksibilitas jkepada guru terhadap perbedaan-perbedaanindividu dan terhadap penanganan anak-anak yang dikelompokkan sesuai dengan keterampilan membaca yang telah dicapai.
5. Setiap level atau buku disertai buku pedoman guru yang baik. Hal ini untuk memberi saran-saran untuk program pengajaran langkah-per langkah.
6. Jika dipergunakan dengan benar, seri pembaca dasar tersebut berkaitan dengan semua fase program membaca, menjaga tidak sampai terjadi penekanan yang terlalu berlebihan pada beberapa aspek dan mengabaikan yang lainnya.
7. Diperkenalkan keterampilan baru dengan urutan yang logis
8. Diberikan tinjauan dengan prosedur yang dipikirkan dengan baik.
9. Kosakatanya dikontrol dengan cermat untuk menghindari frustrasi pada membaca permulaan.
10. Penggunaan materi yang telah dipersiapkan sangat menghemat waktu guru.

Program yang diseimbangkan dengan baik

Memberikan suatu program yang diseimbangkan dengan baik adalah sifat yang baik seri basal, terutama dalam tahap membaca permulaan. Dia dilengkapi dengan membaca dalam hati (*silen reading*) dan membaca bersuara (*oral reading*) dan melalui kerja individu, guru dapat memberikan variasi penekanan untuk anak yang berbeda-beda. Dalam periode kesiapan, anak-telah mempergunakan buku pra membaca (*prereading book*) yang memuat sejumlah gambar. Melalui gambar-gambar tersebut, anak diperkenalkan pada karakter yang akan mereka jumpai lagi dalam premier, primer, dan pembaca pertama. Beberapa halaman pertama premier mungkin hanya berupa gambar, namun segera diperkenalkan kata-kata. Dalam gambar tersebut disebutkan beberapa kata yang diulang-ulang. Pengulangan kata-kata pada membaca permulaan dapat menghilangkan selera membaca anak. Untuk itu guru haruslah membimbing anak ke dalam bangunan imaginasi akan ide-ide dan cerita-cerita.

Pemahaman dan makna ditekankan saat anak memilih judul yang terbaik untuk paragraf atau cerita pendek atau saat mereka mengintai kembali urutan peristiwa. Konsep tentang waktu, jumlah, ukuran dan arah dikembangkan melalui kegiatan yang memerlukan anak mengikuti ide, menanggapi hubungan, mengambil pikiran utama, dan mengantisipasi peristiwa. Latihan perbedaan auditory diberikan dalam bentuk latihan penerimaan dan penekanan pada bunyi awal. Koordinasi motor akan otot-otot kecil dikembangkan dengan latihan seperti pelacakan, bentuk-bentuk outline berwarna, menggambar garis hubung antara kata-kata yang sesuai dan menyalin kata-kata dari suatu model.

Salah satu keuntungan terbesar dalam menggunakan seri yang baik ialah tersedianya buku petunjuk guru yang baik. Buku petunjuk ini dibuat oleh orang yang sangat ahli, dan berisi

kaidah-kaidah pembelajaran bunyi, teknik-teknik khusus, perencanaan pengajaran yang terinci, dan alasan-alasan penggunaan pendekatan tertentu.

Penggunaan Buku Kerja

Seperti yang telah disebutkan tadi, buku kerja merupakan salah satu buku pelengkap yang penting dari seri pembaca basal. Memang diperdebatkan tentang penggunaan buku kerja ini, namun dengan adanya macam bimbingan yang baik paling tidak siswa akan dapat mengembangkan kepercayaan diri dan ketergantungan pada kebiasaan kerja. Selain itu buku kerja yang dipergunakan dengan benar akan memiliki nilai pendidikan yang sangat tinggi. Karena banyaknya keterampilan yang dilatihkan maka latihan tersebut dapat memberikan praktek yang bermakna untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang penting. Buku kerja juga dapat berfungsi sebagai instrumen diagnostik, karena akan mengidentifikasi anak-anak yang tidak memahami langkah khusus dalam proses membaca.

Hemat Waktu

Faktor utama meluasnya penggunaan seri basal ialah karena menghemat waktu guru. Hal ini sangat erat kaitannya dengan masalah program membaca yang seimbang tadi. Tidak ada guru yang memiliki waktu untuk mengadakan perencanaan yang cermat yang direfleksikan dalam total program seri basal yang baik. Bila seorang guru memiliki materi yang siap untuk mengajar dan melatih setiap segi membaca, dia akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempersiapkan latihan-latihan pelengkap bila diperlukan.

Menangani Perbedaan-perbedaan Individu

Karena suatu seri basal meliputi banyak level kesukaran, maka guru yang paham akan siswanya akan bisa mengambil keuntungan dalam mempergunakan materi tersebut. Pembaca yang fasih dapat menyelesaikan materi level kelasnya jauh lebih cepat daripada anak-anak lain. Pembaca macam ini kemudian didorong untuk membaca buku-buku pelengkap. Pembaca yang tidak lancar jangan diharapkan membaca buku tambahan tersebut setelah sebulan atau setahun. Ada materi basal lainnya. Pembaca yang kurang akan lebih berhasil mempergunakan materi yang digradasi daripada buku-buku yang merefleksikan kontrol kosa kata.

Kemampuan Berbahasa

Membaca merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Membaca sangat bersandar pada kemampuan berbahasa. Pendekatan pengalaman berbahasa dapat digunakan dalam pengajaran membaca. Menurut pendekatan ini, pengalaman, kekuatan konseptual dan linguistik yang dibawa anak ke sekolah harus digunakan secara penuh.

Kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan kesadaran metalinguistik merupakan kemampuan berbahasa yang penting bagi keberhasilan anak dalam membaca. Kemampuan yang lain, seperti : kemampuan tentang huruf, diskriminasi auditori dan visual, orientasi kiri kanan, dan minat dalam membaca acapkali digabungkan dengan kesiapan untuk pengajaran membaca formal.

Tinjauan

Di dalam seri basal diberikan tinjauan yang sistimatis. Anak-anak tidak mempelajari kata-kata yang kelihatan (sight words), bunyi huruf, gabungan awal, akhiran infleksi, dsb, sebagai akibat dari satu atau dua pengalaman. Pengenalan kata-kata baru dikontrol dengan cermat, dan segera setelah diperkenalkannya satu kata, kata tersebut akan diulang-ulang. Pada buku kerjanya dilengkapi dengan tes yang khusus didesain untuk penguasaan anak terhadap semua keterampilan yang sudah diperkenalkan sebelumnya.

Guru dapat bergantung pada materi-materi seri basal program dan masih mengajar membaca melalui penggunaan bulletin, obyek yang diberi label, gambar, tabel pengalaman (*experience chart*), puisi dan cerita. Pengalaman membaca ini tidaklah bersifat insidental namun direncanakan dengan sengaja.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, seri pembaca basal mencoba memberikan program pengajaran untuk keseluruhan periode “ belajar membaca”. Akhir-akhir ini tersedia banyak materi lain yang sebagian besar memiliki kisaran tujuan yang lebih sempit. Secara umum, materi-materi tersebut menekankan satu segi khusus pengajarannya dan memfokuskan pada satu tahap perkembangan yang disebut membaca permulaan (*beginning reading*).

Materi Pengajaran dan Filsafat Pengajaran

Materi yang tersedia untuk pengajaran membaca awal merefleksikan filsafat yang berbeda-beda yang dalam ukuran yang besar menentukan strategi pengajaran awal. Perbedaan utama dalam materinya dapat dilacak pada cara perlakuan terhadap persoalan pedagogis berikut :

1. Cara pengontrolan kosa kata dalam membaca awal
2. Jumlah fonik (hubungan bunyi – huruf) yang diajarkan
3. Penekanan pada makna dalam pengajaran permulaan
4. Derajat integrasi berbagai segi total program seni bahasa, terutama penekanan pada menulis (*writing*).
5. Penggunaan sementara pengejaan kembali (*respelling*) atau modifikasi alpabet.
6. “Isi” materi (ditentukan oleh keputusan sebelumnya berkaitan dengan item no.1, 2, 3, diatas).

Dalam bahasan berikut akan diketengahkan tentang i/t/a (Alpabet untuk mengajar Permulaan)

I / t / a

(Alpabet untuk Mengajar Permulaan)

Penemu ortografik baru yang terdiri dari 42 karakter alpabet yaitu Sir James Pitman. Alpabet ini memasukkan Q dan X dan menambahkan 18 karakter baru pada alpabet bahasa Inggris tradisional. Materi yang dicetak dalam alpabet mengajar ‘permulaan’ (i/t/a) ini dipergunakan secara experimental pada sekolah-sekolah Inggris tertentu mulai tahun 1980. Adapun tujuan di belakang pengembangan sistem ortografik ini ialah untuk memperbolehkan suatu karakter khusus untuk mewakili satu bunyi Bahasa Inggris atau fonem.

Pokok-pokok Persoalan

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan i/t/a ini antara lain :

1. Transfer kepada tulisan bahasa Inggris tradisional. Pertanyaan yang sering muncul berkaitan dengan pendekatan ini pada membaca permulaan ialah apa yang dikerjakan oleh pembaca ketika dia menstransfer dari hubungan satu per satu bunyi-huruf yang ditemukan dalam

materi i/t/a dan menemui representasi (ejaan) grafis yang seringkali tidak konsisten. Ada yang mengatakan 'tidak ada permasalahan dengan transfer'. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Inggris.

2. Jumlah pengajaran fonik yang dilibatkan dalam i/t/a. Dari eksperimen yang ada menunjukkan bahwa pengajaran yang ditekankan pada fonik pada gradasi satu (kelas satu) menunjukkan efek yang bermanfaat pada pengajaran membaca.
3. Penekanan pada menulis anak dalam program i/t/a. Dalam program pengajaran i/t/a, terdapat penekanan pada menulis anak dengan mempergunakan simbol i/t/a itu. Integrasi antara menulis dan membaca menurut hipotesa yang ada meningkatkan pembelajaran proses membaca.
4. Pengejaan kembali (respelling) kata-kata Bahasa Inggris yang dieja secara tidak teratur. Dalam materi i/t/s, terdapat derajat kecocokan yang tinggi antara ejaan dalam i/t/a dan otografi tradisional. Masalah dalam belajar membaca permulaan tidak berasal dari alfabet tradisional melainkan dari ejaan kata-kata. Dengan i/t/a, pengejaan kembali menjadi logis dan anak dapat membaca kata yang tidak ajeg dengan lebih mudah.
5. Hasil-hasil pengajaran i/t/a. Dari kajian yang ada ternyata gagal untuk menunjukkan keunggulan yang signifikan dalam prestasi membaca anak. Para peneliti tersebut antara lain Fry yang mengkaji prestasi membaca oral dan membaca dalam hati anak kelas satu, Tannyzer dan Alpert yang membandingkan kemujaraban i/t/a, program basal Lippincott, dan program basal Foresman Scoot dalam prestasi membaca anak, Heyes dan Nementh yang membandingkan empat pendekatan pengajaran i/t/a, seri basal Lippincott, basal Scott Foresman, plus penggunaan Phonic dan Word Power dan basal Scott Foresman sendiri.

Materi membaca yang diprogram

Materi membaca yang diprogram ini memiliki dua kategori yaitu : 1. materi yang tujuannya untuk mengajarkan fakta-fakta dan pemahaman dalam salah satu dari banyak bidang subyek, dan 2) materi yang tujuan utamanya untuk mengajarkan bagaimana membaca.

Banyak tersedia materi seperti itu, yang diantaranya yang cukup representatif ialah Programmed Reading (Webster Division, McGraw-Hill Book Company). Sebelum mulai belajar dengan materi yang diprogram ini, anak harus sudah menguasai sejumlah keterampilan fonik berikut :

1. Nama-nama huruf alfabet (huruf besar dan kecil)
2. Bagaimana mencetak semua huruf besar dan kecil tersebut
3. Huruf-huruf itu singkatan dari bunyi
4. Bunyi-bunyi apa yang berhubungan dengan huruf-huruf : a, f, m, n, p, t, th, dan I yang dipergunakan sebagai titik pemberangkatan bagi pembaca terprogram itu.
5. Huruf-huruf itu dibaca dari kiri ke kanan
6. Kelompok huruf-huruf itu membentuk kata-kata
7. Kata-kata Yes dan No dengan cara memandang saja guna membedakan kata ant dan man, dan bagaimana membaca kalimat I am an ant dan I am a man, dsb.
8. Keterampilan yang diajarkan dalam tahap pertama disebut programmed prereading, yang menggambarkan saturasi analisa fonik awal dalam membaca permulaan. Dan salah satu kekuatan membaca terprogram ini ialah memungkinkannya pengajaran individualisasi.

Kata-kata dalam Warna

Sistem mengajarkan membaca permulaan ini dikembangkan oleh Caled Gattegno. Pengajaran awalnya melibatkan penggunaan stimuli visual yang memberikan dua clue visual yaitu (1) konfigurasi huruf tradisional, (2) warna. Didalam pendekatan ini dipergunakan 39 warna dimana setiap warna menggambarkan suatu bunyi ujaran dalam bahasa Inggris. Huruf atau kombinasi huruf yang menggambarkan suatu ujaran tertentu akan digambarkan sebagai suatu stimulus dalam warna khusus yang diberikan pada bunyi ujaran itu. Misalnya bunyi vokal panjang A digambarkan oleh kombinasi : a - ble, ey - they, aigh - straight, dsb. Setiap kelompok kata yang dicetak miring tersebut adalah warna biru.

Adapun pengajaran yang sebenarnya dalam kode warna ini ialah dengan mempergunakan peta/gambar dinding yang besar. Dua puluh satu gambar dinding berisi kata-kata, dan delapan gambar kode fonik berisi huruf-huruf dan kombinasi huruf. Berikut ini beberapa fakta penting berkaitan dengan kata-kata dalam warna :

1. Pendekatan ini memberi penekanan pada pengajaran fonik
2. Pada saat pelajaran menulis, dari riset yang ada penambahan warna pada bentuk kata-kata tidak memiliki efek positif terhadap pembelajaran.
3. Penggunaan 39 warna dapat membuat proses pembelajaran cukup membingungkan.
4. Sulit membenarkan penekanan pada huruf berwarna mengingat anak tidak akan pernah membaca materi (tulisan) berwarna.
5. Anak yang belajar dengan menggantungkan pada cue warna tidak dapat membaca diluar kelas.

Pendekatan Pengejaan Reguler Linguistik

Pada terbitan bulan April dan Mei 1942 *The Elementary English Review*, Leonard Bloomfield mengutarakan suatu pendekatan untuk pengajaran membaca permulaan. Pada intinya, Bloomfield menyatakan suatu kontrol kosa kata yang sangat cermat dimana usaha pertama anak untuk membaca terbatas pada 'kata-kata dengan pengejaan yang reguler'. Pengejaan yang reguler adalah kata-kata dimana setiap grafem (huruf tertulis) mewakili satu bunyi yang paling sering berkaitan dengan huruf itu. Jadi kata-kata *cat* dan *hum* menikmati pengejaan yang reguler, sementara *cent* dan *come* adalah irreguler (*c* dalam *cent* mewakili *s* : *o* dalam kode mewakili bunyi pendek *u*)

Oposisi terhadap Pengajaran Fonik

Metodologi ini menekankan pengajaran fonik (mengajar secara sistematis hubungan bunyi-huruf) dan Bloomfield tidak sependapat dengan pendekatan ini. Para pengikut metode Bloomfield tetap loyal kepada keputusan ini.

Ketidak sepakatan Bloomfield atas pengajaran fonik berdasarkan pada dua premis yang keliru. Pertama, ialah miskonsepsi yang disuarakan oleh Bloomfield bahwa tujuan pengajaran fonik adalah untuk mengajar anak tentang bagaimana mengucapkan kata-kata dengan fonik yang bisa ditemukan dalam karya Bloomfield bisa ditentukan dalam kepercayaannya bagaimana fonik diajarkan.

Program

Materi dan program yang diuraikan disini diuraikan oleh Bloomfield dan Barnhart dalam bukunya: *Let's Read : A Linguistic Approach*. Program tersebut terdiri dari 246 pelajaran terpisah yang mewakili lima ribu kata. Sembilan puluh tujuh pelajaran pertama berkaitan dengan pengucapan reguler sebelum mendapat pengajaran membaca, ana harus sudah mengembangkan keterampilan pra membaca (prereading) yang meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi (menamai) huruf alpabet Bahasa Inggris. Huruf besar dipelajari dulu, kemudian bentuk-bentuk kasus yang lebih endah, Huruf diajarkan dalam urutan alpabet yang menekankan kemajuan dari kiri ke kanan.

Mengajarakan Kata-kata dengan Pengejaan yang Reguler

Setiap pelajaran dari 1- 36 memperkenalkan rangkaian kata yang berbeda mengandung fonogram akhir (at, an, ag, ip, ed, un, ot, dsb). Jadi kata-kata dalam pelajaran tertentu berbeda satu dengan yang lain dalam huruf awal (bunyi) cat, bat, mat, hat. Mengajar kata-kata konsonan, vokal konsonan, vokal) diikuti oleh pelajaran yang berkaitan dengan pola lain seperti CVCC (lamp), CVVC (snap), CCVCC (stamp, dsb)

Bloomfield cukup jeli tentang apa yang dipelajari babak itu dari presentasi dua kata seperti can dan fan. Tujuannya ialah untuk membuat anak tersebut membedakan antara dua kata tersebut yaitu membuatnya supaya dapat membaca kata-kata itu dengan tepat, untuk mengatakan kata dengan tepat ketika guru atau orang tua menunjukkannya, dan menunjuk kata yang benar jketika orang tua atau guru mengucapkannya.

Mengajar Kata-kata Ireguler

Perlu ditunjukkan bahwa kata-kata dengan ejaan yang reguler adalah kurang dari 40 proses dari lima ribu kata-kata yang dimasukkan dalam daftar program *Let's Read*. Saran Bloomfield untuk mengajar dengan ejaan yang ireguler sedikit mengherankan : “Bila saat mengajar kata-kata reguler dan irreguler tiba, setiap kata akan menuntut usaha terpisah dan praktek terpisah pula.

Makna dan Membaca

Keputusan metodologis untuk mengeja kata-kata ejaan reguler secara definitif membatasi isi cerita atau materi yang bermakna kepada siswa. Bloomfield dkk. Menolak thesis yang menyatakan bahwa pengajaran membaca permulaan haruslah dikaitkan dengan makna. Penolakan atas makna ini bukanlah tidaklah terlalu banyak berupa prinsip pedagogis yang ditetapkan dengan baik karena hal itu merupakan kegunn bila dibatasi pada penggunaankata-kata yang berkualifikasi sebagai ejaan reguler. Kalimat Bahasa Inggris yang normal sulit dibuat bila orang memutuskan kata-kata yang mengikuti pola ejaan yang reguler.

Pengajaran yang dibantu oleh Komputer.

Karena pengajaran diprogram oleh komputer itu cukup berbeda dengan materi dan metodologi yang baru saja dibahas, pengajaran tersebut dapat memenuhi kriteria menjadi suatu pendekatan yang lebih baru. Sampai saat ini (dalam membaca) dia telah dipergunakan untuk pengajaran awal, dan telah menitikberatkan terutama pada mengajar keterampilan memecahkan kode (code-cracking skills).

Beberapa dasawarsa yang lalu memang sudah diramalkan komputer memegang peran yang sangat penting di dalam pengajaran kelas. Dan sekarang telah banyak dipergunakan untuk program-program pengajaran. Namun masalahnya ialah bukan pada program pengembangannya, melainkan masalah penyampaian kepada anak.

Berkaitan dengan pengajaran membaca, ternyata teknologi komputer secara ideal cocok untuk mengajar sejumlah keterampilan yang penting berkenaan dengan pengajaran permulaan. Pengajaran itu termasuk pengenalan huruf, pengenalan kata yang mengalami perubahan struktural (jamak, afiks, majemuk), dan mengajar kata-kata yang dieja secara tidak teratur. Komputer juga memiliki potensi untuk menjembatani gap pengajaran antara dialek penutur dan bahasa Inggris standar di sekolah.

Kapabilitas Komputer untuk Mengajar Membaca

Para guru pelajaran “membaca” hendaknya mengerti kapabilitas pengajaran yang dibantu oleh komputer yang dihubungkan dengan membaca. Tujuannya disini ialah tidak untuk menjelaskan hardware, penulisan program, dsb. Bila program itu telah ditulis, sistem itu bekerja, dan anak sedang duduk di terminal (komputer), maka sistem pengajaran ini memiliki kapabilitas berikut. Terminal tempat anak bekerja dapat terdiri dari :

1. Anak tersebut memandang perangkat TV yang memperlihatkan :
 - a. Segala sesuatu yang muncul di buku atau materi lain,
 - b. Anak dapat ‘mendaftarkan’ tanggapan secara langsung dengan menggunakan pulpen cahaya yang tidak meninggalkan tanda namun secara elektronik mendaftarkan respon yang diberikan.
 - c. Keyboard ketik juga bisa merupakan bagian dari perangkat itu.
2. Komponen suara (auditory) dapat memberikan penjelasan, arah, atau menyajikan data-data pelengkap.
3. Komputer memiliki kapasitas untuk berfungsi seperti cratoon yang dianimasikan.
4. Jika semuanya berjalan dengan baik, pembelajar dapat menerima tanggapan terhadap tanggapannya.
5. Setiap tanggapan yang dibuat pembelajar dapat direkam atau disimpan.
6. Bila seorang anak lama absen, komputer dapat memperlihatkan sampai dimana dipelajari sebelumnya.

Batasan-batasan

Pengajaran komputer melibatkan sistem elektronik yang sangat kompleks. Maka jika rusak perlu ahli untuk memperbaikinya. Selain itu jika sistem itu penuh, feedback yang diberikan bisa agak lama. Selain itu kadang-kadang siswa sengaja membuat kesalahan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan komputer. Dan hal ini merupakan persoalan yang rawan dalam proses pendidikan.

LATIHAN

Dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran membaca di sekolah dasar, apakah Anda mempertimbangkan kesiapan membaca siswa? Jelaskan bentuk atau program pelaksanaan pemantauan kesiapan membaca siswa, baik saat Anda mengajarkan membaca di jenjang kelas awal maupun kelas tinggi!

RANGKUMAN

Belajar membaca memerlukan keterampilan tertentu, karena membaca pada dasarnya runit, karena itu kesiapan membaca pada diri siswa perlu ditekankan. Konsep umum “kesiapan” adalah beberapa hal yang harus diupayakan dan dikuasai sebelum hal lain ditangani.

Program pengajaran membaca tidak harus sama bagi semua anak. Di dalam situasi belajar di kelas, guru diharapkan menjadi sumber utama input dalam strategi belajar mengajar. Salah satu pendekatan dalam pengajaran membaca yaitu pendekatan buku bacaan basal. Selain itu, terdapat juga pendekatan pengejaan reguler linguistik

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Kesiapan membaca harus diupayakan, karena:
 - A. Membaca melibatkan penguasaan keterampilan tertentu
 - B. Membaca tidak berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa
 - C. Membaca hanya terkait dengan kegiatan berbicara
 - D. Membaca hanya terkait dengan kegiatan menulis

2. Agar anak siap membaca, guru dapat memulai dengan pertanyaan:
 - A. Apakah anak sudah mengenal huruf?
 - B. Apakah anak sudah bisa menuliskan rangkaian huruf?
 - C. Aspek membaca apa yang siap pada siswa anda?
 - D. Apakah anak siap belajar keterampilan kata?

3. Pengajaran membaca formal memerlukan sejumlah pra syarat, diantaranya:
 - A. Perkembangan kognitif, pengalaman dasar, deskriminasi visual dan auditori
 - B. Kemahiran berbahasa, perkembangan bahasa serta sikap
 - C. Kemahiran tata bahasa, perkembangan bahasa dan kesadaran metalinguistik
 - D. Terampil berbahasa, terampil menulis, memiliki minat dan sikap yang positif

4. Jika guru membuat kesimpulan berdasarkan apa yang lebih tampak sebagai pola. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan kegiatan:
 - A. Mengamati respon anak pada bacaan yang dibagikan
 - B. Observasi dan catatan anekdot
 - C. Melihat keterampilan anak dalam mempresentasikan obyek yang tak hadir
 - D. Mengenali urutan huruf

5. Pada waktu anak mengenali urutan huruf, susunan kata, dan kemampuan berpindah hal itu termasuk dalam kegiatan:

A. Kemampuan kognitif	C. Diskriminasi auditori
B. Kemampuan afektif	D. Mengamati arah dan orientasi

6. Mengidentifikasi huruf yang sama dapat dilakukan dalam kegiatan:

A. Diskriminasi visual	C. Menggunakan checklist
B. Catatan anekdot	D. Meneliti minat dan sikap

7. Tes standar diperlukan untuk:
 - A. Mengukur prestasi dalam visual huruf dan kata
 - B. Mengukur prestasi dalam auditori bunyi awal dan akhir
 - C. Mengukur kemampuan bahasa lisan
 - D. Semuanya benar

8. Berdasarkan konsep pendekatan pengalaman berbahasa:
 - A. Membaca bukan merupakan bagian integral dari kemampuan berbahasa
 - B. Pengalaman berbahasa di rumah tidak perlu dikaitkan dengan pengajaran membaca
 - C. Pengalaman, anak ke sekolah harus digunakan sepenuhnya
 - D. Pengalaman berbahasa di rumah dan bawaan anak tidak berpengaruh dalam pembelajaran membaca

9. Keberhasilan anak dalam membaca, dipengaruhi oleh:
 - A. Kemampuan empat keterampilan berbahasa dan kesadaran metalinguistik
 - B. Daya imajinasi anak
 - C. Pendidikan membaca di rumah
 - D. Motivasi yang kuat

10. Pelaksanaan tes standar kesiapan membaca selalu berhasil:
 - A. Pernyataan di atas benar
 - B. Pernyataan di atas berbohong

- C. Pernyataan di atas tidak selalu benar
 D. Pernyataan di atas benar. Jika ditunjang dengan upaya-upaya tes yang tepat.
11. Jika tujuan pembelajaran tertulis seperti di bawah ini: “Anak dapat membaca kata-kata dengan penekanan huruf R”, maka penekanan pembelajaran pada:
 A. Kegiatan membaca
 B. Kegiatan menulis
 C. Terpadu kegiatan membaca dan menulis
 D. Terpadu antar empat keterampilan berbahasa
12. Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang bersifat:
 A. Produktif
 B. Reseptif dan produktif
 C. Reseptif
 D. Reseptif dan induktif
13. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut:
 A. Keberhasilan membaca lanjut tergantung pada kemampuan membaca permulaan
 B. Kemampuan membaca lanjut perlu lebih ditekankan
 C. Kemampuan membaca permulaan harus mendapatkan porsi jam lebih banyak
 D. Kemampuan membaca lanjut tidak harus selalu dikaitkan dengan membaca permulaan
14. Materi membaca permulaan yang untuk semua siswa, seharusnya:
 A. Sama untuk semua pembelajaran
 B. Tidak harus sama untuk semua pembelajaran
 C. Disesuaikan dengan kemampuan guru
 D. Disesuaikan dengan tingkat kreatifitas guru dan siswa
15. Yang bukan merupakan kelemahan pendekatan buku bacaan basal adalah:
 A. Materinya membosankan, tak bermutu dan terlalu repetitif
 B. Bahasa yang dipergunakan sedikit menyimpang dari kegunaan bahasa anak
 C. Bahan ceritanya banyak menfaat sastranya
 D. Pada kelas satu pengajaran antara bunyi dan huruf kurang
16. Salah satu kegiatan penyampaian materi yang berhubungan dengan bacaan basal pada buku kesiapan adalah:
 A. Mengembangkan cerita berdasarkan gambar
 B. Siswa tidak perlu dilibatkan
 C. Guru sendiri yang menginterpretasikan cerita
 D. Siswa mengidentifikasi dan menandai kata, huruf, tanpa bantuan guru
17. Buku-buku yang isinya merupakan hardback dari cerita sebelumnya, pengolongan karakter yang sama serta penambahan kosa kata baru berisi dalam buku seri:
 A. Kesiapan
 B. Preprimer
 C. Primers
 D. Buku kerja

18. Keuntungan utama menggunakan seri basal yang baik adalah, kecuali:
- Penggunaan karakter yang sama dalam buku-buku pertama menambah kepercayaan diri siswa dalam membaca
 - Buku-buku digradasikan untuk memberikan pengajaran yang sistematis sesuai tingkatan kelas
 - Setiap buku disertai pedoman guru yang baik
 - Kosa kata dikembangkan dengan bebas sesuai dengan keinginan guru dan siswa
19. materi pembelajaran pada persiapan (pra membaca) adalah, kecuali:
- Sikap duduk yang baik
 - Cara meletakkan/menempatkan buku di meja
 - Cara memegang buku dan memperhatikan gambar
 - Membaca dalam hati
20. Metode pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan langkah-langkah: merekam bahasa siswa menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, membaca kalimat dan menguraikannya adalah metode:
- Metode SAS
 - Metode Abjad
 - Metode bacaan basal
 - Metode kupas rangkai suku kata

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

90 % - 100 % = Baik Sekali

80 % - 89 % = Baik

70 % - 79 % = Cukup

< 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

1. D. Khusus
2. A. Proses yang langkah-langkahnya teratur
3. B. Agar siswa memahami bacaan
4. D. Terintegrasi dengan empat keterampilan berbahasa dan tata bahasa
5. A. Psikologi pendidikan
6. A. Tes
7. C. Tahap perkembangan dan pertumbuhan anak berbeda
8. A. Dibina dan didorong
9. D. Dengan menekankan kesehatan emosional dan kesungguhan
10. D. Semuanya benar.

Tes Formatif 2

1. A. Membaca melibatkan penguasaan keterampilan tertentu
2. C. Aspek membaca apa yang siap pada siswa anda?
3. A. Perkembangan kognitif, pengalaman dasar, diskriminasi visual dan auditor.
4. B. Observasi dan catatan anekdot
5. D. Mengamati arah dan orientasi
6. A. Diskriminasi visual
7. D. Semuanya benar
8. C. Pengalaman, anak ke sekolah harus digunakan sepenuhnya
9. A. Kemampuan empat keterampilan berbahasa dan kesadaran metalinguistik
10. D. Pernyataan di atas benar
11. A. Kegiatan membaca
12. C. Reseptif
13. A. Keberhasilan membaca lanjut tergantung pada kemampuan membaca permulaan
14. B. Tidak harus sama untuk semua pembelajaran
15. C. Bahan ceritanya banyak manfaat sastranya
16. A. Mengembangkan cerita berdasarkan gambar
17. C. Primers
18. D. Kosakata dikembangkan dengan bebas sesuai dengan keinginan guru dan siswa
19. D. Membaca dalam hati
20. A. Metode SAS

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, Paul C., Betty D. Roe, Elinor P. Ross. 1982. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdikbud, 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar, GBPP Bahasa Indonesia SD*. Depdikbud, Jakarta.
- Depdikbud, 1994. *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Depdikbud, Jakarta.
- Ellis, A, Standal, T. Pennau, J. Rummel, M, Kay, 1989 *Elementary Language Arts Instruction*, Prentice Hall New Jersey
- Heilman, Arthur W, 1977, *Principles and Practices of Teaching Reading*, Charles E. Merrill Publishing Company, Sidney.
- Indihadi, D, Zubaidah, E, Sutansi, 1995, *Perkembangan Tulisan Anak-anak Kelas III, IV, V, dan VI Sekolah Dasar*, Makalah disajikan dalam diskusi kelas PPS Program Pendidikan Bahasa Indonesia SD, IKIP MALANG, 12 Oktober 1995
- Indihadi, D. Zubaidah, E, Sutansi, 1995, *Membaca dan Rencana Pengajarannya*, Makalah disajikan pada diskusi kelas PPS Program Studi Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar, IKIP MALANG, 11 September 1995
- Tachir, A Malik, 1994, *Pandai Membaca dan Menulis Ia*, Balai Pustaka, Jakarta.